

*Jurnal Inovasi Sekolah Dasar (JISD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.*

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jisd/index>

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY LEARNING* DAN *GUIDED DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SDN 2 SUNGAI LIPUT

**Aziza Nurbaiti<sup>1</sup>, Ibrahim Gultom<sup>2</sup>, Zainuddin<sup>3</sup>, Nurmayani<sup>4</sup>, Fahrur Rozi<sup>5</sup>.**  
**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,**  
**Universitas Negeri Medan**  
 Surel : [azizanrbaiti@gmail.com](mailto:azizanrbaiti@gmail.com)

### ABSTRACT

This research aims to determine the influence of the guided inquiry learning and guided discovery learning models on the science and science learning outcomes of class IV students on Indonesian cultural diversity at SD Negeri 2 Sungai Liput T.A 2023/2024 and which influence is more significant. This type of research uses a quantitative approach in the form of a quasi-experimental design. The sample for this research was 46 students with 23 students from class IV-A and 23 students from class IV-B. Class IV-A is an experimental class using the guided inquiry learning model and class IV-B is an experimental class using the guided discovery learning learning model. The data collection technique in this research is in the form of a test. The pretest average in experimental class A was 66.73 and the posttest was 83.91, while in experimental class B the pretest average was 55.43 and the posttest average was 72.17. This shows that there are differences in student learning outcomes before and after being given treatment. So the use of guided inquiry learning and guided discovery learning models influences students' science learning outcomes. Based on the results of the t-test, the Sig (2-tailed) value was  $0.003 < 0.05$ . So it can be concluded that the science learning outcomes of students using the guided inquiry learning learning model are better than using the guided discovery learning learning model in class IV SDN 2 Sungai Liput T.A 2023/2024.

**Keywords:** *Guided Inquiry Learning, Guided Discovery Learning, Learning Outcomes, IPAS*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *guided inquiry learning* dan *guided discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV materi keragaman budaya Indonesia di SD Negeri 2 Sungai Liput T.A 2023/2024 serta pengaruh mana yang lebih signifikan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *quasy eksperimental design*. Sampel penelitian ini sebanyak 46 siswa dengan 23 siswa dari kelas IV-A dan 23 siswa dari kelas IV-B. Kelas IV-A ialah kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *guided inquiry learning* dan kelas IV-B sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes. Rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen A adalah 66,73 *posttestnya* sebesar 83,91 sedangkan pada kelas eksperimen B rata-rata *pretest* 55,43 dan rata-rata *posttestnya* sebesar 72,17. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Maka penggunaan model pembelajaran *guided inquiry learning* dan *guided discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa. Berdasarkan hasil uji t-test, diperoleh hasil nilai Sig (2-tailed) sebesar  $0,003 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS siswa menggunakan model pembelajaran *guided inquiry learning* lebih dari pada menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* pada kelas IV SDN 2 Sungai Liput T.A 2023/2024.

**Kata Kunci:** Guided Inquiry Learning, Guided Discovery Learning, Hasil Belajar, IPAS

Copyright (c) 2024 Aziza Nurbaiti<sup>1</sup>, Ibrahim Gultom<sup>2</sup>

---

✉ Corresponding author :

Email : *azizanrbaiti@gmail.com*

HP : 081260541215

Received 20 Juni 2024, Accepted 25 Agustus 2024, Published 31 Agustus 2024

## PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan untuk membelajarkan siswa yang dilakukan oleh seorang pendidik. Menurut Suyono dan Hariyanto (2014, h.9) belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya. Konsep ini mengandung dua aspek, pertama usaha untuk memahami atau menguasai suatu hal, kedua pengetahuan atau keterampilan baru yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Berbeda dengan Rusman, (2017, h. 84) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya ialah proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu menggunakan media pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif memiliki dampak positif pada partisipasi aktif siswa dalam kelas. Proses belajar adalah proses yang tidak hanya berfokus pada hasil yang dicapai siswa, tetapi juga pada bagaimana proses belajar yang efektif dapat memberikan pengetahuan yang baik, rasa percaya diri, ketekunan, kecerdasan, meningkatkan mutu serta mendorong perubahan perilaku yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, penting untuk memiliki suatu kerangka kerja yang disebut sebagai model pembelajar, yang merupakan komponen integral dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Model pembelajaran ini, membantu memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam setiap proses pembelajaran terdapat suatu hubungan hierarkis antara komponen proses

pembelajaran, yakni pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran.

Menerapkan model dalam suatu pembelajaran secara sistematis mampu mengatur proses pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan. Karakteristik yang menggambarkan model pembelajaran yang efisien termasuk kesesuaian model dengan dasar-dasar teori pendidikan dan landasan pada prinsip-prinsip belajar yang telah dikemukakan oleh pakar-pakar pendidikan. Selain itu, model pembelajaran harus jelas memiliki tujuan pendidikan yang terdefinisi dengan baik dan dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis.

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Sosial) merupakan gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS yang di ajarkan secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Barlian (2022, h. 2110) yang menyatakan bahwa salah satu kebijakan baru dalam kurikulum merdeka adalah mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam kurikulum merdeka tersebut kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Berkaitan dengan kebijakan tersebut, diperlukan sebuah penyesuaian oleh peserta didik karena akan berdampak pada hasil belajar yang di peroleh. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya suatu rancangan pembelajaran yang menyenangkan, hal tersebut dapat diciptakan dengan membuat model pembelajaran yang aktif dan bervariasi.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara aktif dan efisien. Untuk mencapai pembelajaran yang

aktif dan efisien, guru harus mengurangi metode ceramah dan sebaiknya mulai mengembangkan metode pembelajaran lain yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan ialah model pembelajaran *guided inquiry learning* dan model pembelajaran *guided discovery learning*. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dyah Ayu Ratnaningrum et al., 2015, h. 232) yang menyatakan bahwa pembelajaran *guided inquiry* memiliki keunggulan yaitu dapat meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa, sehingga peserta didik dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran inquiry merupakan suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri (Budiyanto, 2016, h. 73). Sedangkan menurut Anam (2017, h. 17), *Guided inquiry Learning* (Inquiry terbimbing) adalah tingkatan dari model inquiry, pada tahap ini peserta didik bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh pendidik dengan bimbingan pendidik secara intensif, dengan langkah-langkah sebagai berikut “orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Dari beberapa penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *guided inquiry* (inquiry terbimbing) memposisikan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru melalui kegiatan-kegiatan ilmiah antara lain mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan (Nur'Azizah et al., 2016, h. 51).

*Guided Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk membangun konsep suatu pembelajaran yang dibawah pengawasan guru. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dilakukan oleh peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan bantuan pendidik (Sani, 2013, h. 221). Dari beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa model pembelajaran *guided discovery learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kinerja siswa, tetapi juga membantu interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan ide-ide mereka pada proses pembelajaran (Germain, 2014 ) dalam (Maula, 2019, h.13).

Berdasarkan nilai UTS siswa kelas IV-A dan IV-B, dapat diketahui bahwa hasil belajar IPAS kelas IV SDN 2 Sungai Liput saat UTS, sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM mata pelajaran IPAS yang telah ditentukan yakni 70. Hal ini terlihat dari jumlah peserta didik yang tuntas pada kelas IV A sebanyak 10 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 13 orang, kemudian di kelas IV B siswa yang tuntas sebanyak 9 orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 orang. Sehingga jika di presentasikan, siswa kelas IV A yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya 43,47% dan kelas IV B 39,13% artinya bahkan setengah dari jumlah peserta didik yang terdapat di dua kelas tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 2 Sungai Liput masih tergolong

rendah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *guided inquiry learning* dan *guided discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 2 Sungai Liput”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang berbentuk *quasi eksperimental design* (eksperimen semu). Penelitian Kuantitatif merupakan kegiatan analisis penelitian dimana pada proses perhitungan menggunakan angka-angka (Veronica et al., 2022, h.7). Metode penelitian eksperimen merupakan salah satu metode dari berbagai macam metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2021, h. 111) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkendalikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Sungai Liput, yang beralamat di Dusun setia, Desa Purwodadi, Kecamatan Kejuruan muda. Kabupaten Aceh tamiang, Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di kelas IV pada mata pelajaran IPAS tahun pelajaran 2023/2024.

Sampel merupakan bagian penarikan dari jumlah populasi. Menurut Sugiyono (2021, h. 127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini memakai sampel penelitian yaitu dua kelas belajar antara lain kelas IV A dan kelas IV B yang jumlah keseluruhan peserta didik

sebanyak 46 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini observasi tes dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji coba instrumen tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan dan reliabilitas suatu instrumen. Instrumen yang digunakan selanjutnya untuk pengambilan data penelitian hanya instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang diuji ialah berupa 30 soal tes pilihan berganda materi keragaman budaya di Indonesia. Suatu item soal dikatakan valid apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Responden yang digunakan dalam validasi soal ini ialah sebanyak 30 orang sehingga, peneliti menggunakan nilai  $r_{tabel}$  untuk  $n=30$  orang adalah 0,361 yang diambil berdasarkan tingkat signifikansi 5% pada  $r_{tabel}$ . Adapun hasil uji validitas instrumen soal menunjukkan bahwa terdapat 21 item soal yang valid, dan 9 item soal yang tidak valid sehingga tidak digunakan dan dilakukan perbaikan. Pada penelitian ini juga dilakukannya uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*. Menurut Sugiyono (2018, h. 220) suatu instrumen dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitas minimal 0,60. Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas instrumen soal menunjukkan hasil *cronbach's alpha* sebesar 0,889, sehingga instrumen soal ini dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Selanjutnya, kedua kelompok terlebih dahulu diberi tes awal (*pretest*) dengan tes yang sama untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Selanjutnya pada masing-

masing kelompok di beri perlakuan yakni pada kelompok eksperimen 1 diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry learning* sedangkan di kelompok eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning*. Setelah masing-masing diberi perlakuan kemudian kedua kelompok diberikan tes akhir (*posttest*). Selanjutnya, data yang telah didapat kemudian diolah menggunakan bantuan Microsoft Excel dan Aplikasi IBM SPSS 27.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui bahwa dari hasil *pretest* dan *posttest* dari dua kelas yakni kelas eksperimen A dan kelas eksperimen B pada setiap tes menghasilkan hasil belajar yang berbeda. Hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *guided inquiry learning* pada kelas eksperimen A dan model pembelajaran *guided discovery learning* pada kelas eksperimen B memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Pretest merupakan suatu tes awal untuk menguji kemampuan siswa. Hasil pretest menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen A ( $X_1$ ) adalah 66,73, sedangkan pada kelompok kelas eksperimen B ( $X_2$ ) 55,43. Jika dibandingkan dengan nilai KKM yakni sebesar 70, maka terdapat 13 orang siswa yang tidak tuntas di kelas eksperimen A ( $X_1$ ), dan 19 orang siswa yang belum tuntas pada kelas eksperimen B ( $X_2$ ). Setelah dilakukannya pretest, maka peneliti memberikan treatment dengan menerapkan kedua model pembelajaran pada masing-masing kelas. Selanjutnya peneliti melakukan *posttest* pada masing-masing kelas. Adapun hasil dari *posttest* kedua kelas tersebut menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan, yaitu . 83,91 pada kelas eksperimen A ( $X_1$ ) dan 72,17 pada kelas

eksperimen B ( $X_2$ ).

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *guided inquiry learning* dan *guided discovery learning* pada masing-masing kelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Dewi Indah Sari (2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Al-Khoiriyah 02 Semarang T.A 2019/2020. Hal ini ditunjukkan analisis uji-t yang berlaku adalah  $H_a$  diterima, jika  $thitung > ttabel$  dengan menentukan  $dk = (n_1+n_2- 2)$ , taraf signifikan 5%. Dari perhitungan diperoleh  $dk = 24 + 25 - 2 + 47$ , dengan signifikan 5% sehingga diperoleh  $thitung = 3,957$  sedangkan  $ttabel = 2,012$ .

Selanjutnya peneliti melanjutkan dengan uji prasyarat analisis, yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Pada uji normalitas, di dapat hasil bahwa nilai signifikansi pretest untuk kelas eksperimen A ( $X_1$ ) sebesar 0,095 dan untuk kelas eksperimen B ( $X_2$ ) sebesar 0,101 dimana kedua nilai tersebut  $> 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa data hasil pretest kedua kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya, didapat nilai signifikansi *posttest* kelas eksperimen A ( $X_1$ ) sebesar 0,082 dan pada kelas eksperimen B ( $X_2$ ) sebesar 0,094 dimana kedua nilai tersebut juga  $> 0,05$  yang artinya data pada hasil belajar *posttest* dari kedua kelas eksperimen juga berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.1 Hasil Uji Normalitas**

Kelas	Shapiro-Wilk	
	Statistic	df Sig.

Pretest Kelas Eksperimen A (X1)	.927	23	.095
Posttest Kelas Eksperimen A (X1)	.924	23	.082
Pretest Kelas Eksperimen B (X2)	.928	23	.101
Posttest Kelas Eksperimen B (X2)	.927	23	.094

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya peneliti melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians data bersifat homogen (sama) atau berbeda. Berdasarkan hasil olah data menggunakan aplikasi IBM SPSS 27.0 didapat hasil bahwa nilai signifikan dari *pretest* kelas eksperimen A (X1) dan kelas eksperimen B (X2) sebesar 0,600, dimana  $0,600 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa varians pada *pretest* kelas eksperimen A (X1) dan kelas eksperimen B (X2) berifat homogen. Sedangkan nilai signifikan *posttest* kelas eksperimen A (X1) dan kelas eksperimen B (X2) sebesar sebesar 0,992, dimana  $0,992 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa varians pada *posttest* kelas eksperimen A (X1) dan kelas eksperimen B (X2) juga berifat homogen.

**Tabel 1.2 Hasil Uji Homogenitas**

	Levene			
	Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest kelas eksperimen X1 dan X2	.280	1	44	.600
Posttest kelas eksperimen X1 dan X2	.000	1	44	.992

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan dan pengaruh model pembelajaran *guided inquiry learning* dan *guided discovery learning*

terhadap hasil belajar IPAS materi keragaman budaya di Indonesia. Berdasarkan hasil olah data, di dapat hasil bahwa nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,003, dimana  $0,003 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *guided inquiry learning* dengan model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS materi keragaman budaya Indonesia.

**Tabel 1.3 Hasil Uji Tes Independen Test Statistic**

Kelas	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Post-test</i> Kelas Eksperimen X1	83.91	12.965	2.703
<i>Post-test</i> Kelas Eksperimen X2	72.17	12.507	2.608

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada kedua kelas eksperimen. Perbedaan rata-rata hasil uji t-test pada nilai *posttest* menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *guided inquiry learning* memiliki nilai rata-rata sebesar 83,91, sedangkan pembelajaran yang menggunakan model *guided discovery learning* memiliki nilai rata-rata sebesar 72,17. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *guided inquiry learning* memiliki pengaruh yang lebih besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fera Martiani (2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis eksperimen diterima. Artinya model *guided discovery learning* berbasis *performance assesment*

berpengaruh terhadap keterampilan proses sains peserta didik pada kelas IV MIN 7 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dari hasil yang diperoleh dari *uji t* dengan hasil  $t_{hitung}$  sebesar 4.273 lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang sebesar 2.021 dengan kesimpulan  $H_0$  ditolak sehingga  $H_1$  diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya, telah diketahui bahwa model pembelajaran *guided inquiry learning* dan model pembelajaran *guided discovery learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Adapun dari kedua model tersebut, terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan, dimana model pembelajaran *guided inquiry learning* menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *guided discovery learning*. Selain berdasarkan hasil nilai *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada kedua kelas, perbedaan ini juga terlihat pada saat proses pembelajaran. Siswa di kelas eksperimen A ( $X_1$ ) yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *guided inquiry learning* tampak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran *guided inquiry learning* ini mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam berfikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, kemudian dapat bekerja sama dengan kelompok untuk menemukan sebuah konsep pembelajaran tersebut. Pada dasarnya, kedua model pembelajaran ini sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa dan memperluas pengetahuan siswa tentang materi pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik sendiri sehingga dapat digunakan sesuai dengan materi dan kondisi siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data yang di peroleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *guided inquiry learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV A SD Negeri 2 Sungai Liput T.A 2023/2024. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang mengalami kenaikan. Pada *pretest* nilai rata-rata sebesar 66,73 dan nilai *posttest* menunjukkan kenaikan rata-rata yang signifikan yakni sebesar 83,91.
2. Berdasarkan data yang di peroleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *guided discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV B SD Negeri 2 Sungai Liput T.A 2023/2024. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang mengalami kenaikan. Pada *pretest* nilai rata-rata sebesar 55,43 dan nilai *posttest* menunjukkan kenaikan rata-rata yang signifikan yakni sebesar 72,17.
3. Berdasarkan data yang di peroleh, terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *guided inquiry learning* dan *guided discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 2 Sungai Liput T.A 2023/2024. Hal ini di buktikan dengan adanya hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai Sig (2-tailed) sebesar  $0,003 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *guided inquiry learning* dengan model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS materi keragaman budaya

Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi keragaman budaya Indonesia di SD Negeri 2 Sungai Liput pada kelas IV A lebih tinggi atau lebih unggul dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry learning* dibandingkan dengan model *guided discovery learning* yang di terapkan di kelas IV B.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anam, Khoirul. 2017. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barlian, Ujang Cepi dan Siti Solekah dan Puji Rahayu. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Journal of Educational and Language Research* 1 (12): 2105–18.
- Budiyanto, Moch. Agus Krisno. 2016. *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- Dyah Ayu Ratnaningrum, Lise Chamisijatin, and Nur Widodo. 2015. "Penerapan Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Viii- A SMP Muhammadiyah 2 Batu." *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 2: 230–39.
- Maula, Ishmatul. 2019. *Pembelajaran Matematika Guided Discovery*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur'Azizah, Hani, Asep Kurnia Jayadinata, and Diah Gusrayani. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap." *Jurnal Pena Ilmiah* 1(1).
- Rusman. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Veronica, Aries, Muhamad Abas, and Nurul Hidayah. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.